

BAB III

METEDO PENELITIAN

Dua bab di atas berisi sebuah pendahuluan pada bab pertama, kemudian dilanjutkan dengan bab yang kedua mengenai kajian pustaka yang berisi buku-buku sumber utama yang digunakan, konsep-konsep yang terkait dengan topik penelitian, serta penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Maka pada bab yang ketiga inilah, tiba gilirannya metode penelitian diuraikan oleh penulis. Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan sebagai petunjuk teknis selama keberlangsungan penelitian skripsi ini. Surakhmad (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 63) mengungkapkan ‘setidaknya ada lima macam metode penelitian yang bisa dipilih, antara lain: historis, deskriptis, korelasional, eksperimental, dan kuasi-eksperimental’. Kaitannya dengan hal ini, metode yang digunakan penulis adalah metode historis, karena skripsi ini sendiri merupakan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis masa lampau, mengingat judul dari skripsi ini adalah *Peranan Mahatma Gandhi dalam Menentang Diskriminasi Rasial di Afrika Selatan Tahun 1893-1914*.

Mengenai pengertian metode historis (metode sejarah), Surjomihardjo (1979, hlm. 112) mengungkapkan “proses yang telah dilaksanakan sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur”. Kemudian ada lagi pengertian metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 34) mengungkapkan bahwa metode sejarah adalah “rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”.

Dalam melakukan penelitian sejarah, menurut Kartodirjo (dalam Hariyono, 1995) seyogyanya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Historiografi sebagai suatu jenis *l’historirementelite* menuntut pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri;

2. Ada tuntutan agar pengungkapan bersifat reflektif, sehingga tetap ada kesadaran akan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan perhatian, logika, metode serta latar belakang historisnya;
3. Sifatnya harus komprehensif, sehingga mempunyai relevansi terhadap pelbagai realitas sosial dari pelbagai tingkat dan ruang lingkup; dan
4. Perlu pula mempunyai relevansi terhadap kehidupan praktis (hlm. 111-112).

Metode penelitian sejarah sendiri memiliki beberapa tahapan, Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89) mengemukakan paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh, antara lain:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua *evidensi* (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua *evidensi* yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti secara jelas.

Secara berurutan, sebelum menguraikan mengenai tahap-tahap yang telah dilalui penulis selama keberlangsungan penelitian karya tulis ini, terlebih dahulu akan penulis jelaskan mengenai persiapan penelitian yang pemaparannya sebagai berikut.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Ketika mengikuti perkuliahan Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah di semester 7, penulis mengutarakan beberapa topik penelitian yang akan diteruskan sebagai langkah awal dalam penulisan skripsi. Tercatat sebanyak tiga kali penulis mengalami pergantian topik penelitian sebelum akhirnya penulis memutuskan memilih topik penelitian yang berjudul *Peranan Mahatma Gandhi dalam*

Menentang Diskriminasi Rasial di Afrika Selatan Tahun 1893-1914. Sebelumnya, penulis memang tertarik untuk menulis mengenai tokoh sejarah. Beberapa tema yang pernah diajukan penulis antara lain mengenai peranan tokoh Ariel Sharon dalam Perang Yom Kippur tahun 1973, kemudian peranan tokoh Umar Mukhtar dalam menentang fasisme Italia di Libia tahun 1911-1931. Tetapi, baik Ariel Sharon maupun Umar Mukhtar, penulis terbentur kesulitan mendapatkan sumber. Penulis kemudian berkonsultasi dengan Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi, beliau pengampu mata kuliah Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Afrika dan mata kuliah Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Asia sewaktu penulis mengontrak kedua mata kuliah tersebut. Konsultasi ini penulis lakukan untuk kemudahan dalam menentukan topik yang akan penulis tulis dengan relevansi kemudahan sumber. Senada dengan hal ini, seperti yang diungkapkan Abdurahman (2007)

Apabila seorang mahasiswa telah dapat memilih topik-topik sejarah yang menarik hatinya tetapi bingung menentukan topik yang tepat untuk penelitiannya, maka jalan yang bisa melapangkannya ialah mencari informasi di seputar aspek yang menarik minatnya itu. Pencarian informasi dapat dilakukan antara lain dengan cara: pertama, meminta penjelasan atau saran-saran kepada orang lain seperti dosen, sejarawan, atau komunitas ilmiah lain yang dipandang mengerti tentang topik penelitian; kedua, yang lebih penting lagi ialah membaca berbagai karangan atau buku-buku untuk mengenal segala segi permasalahan yang bertalian dengan topik penelitian (hlm. 56).

Ketika berkonsultasi dengan Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi, beliau menyarankan apabila penulis tertarik pada penulisan tokoh yang terkait sejarah kawasan khususnya kawasan Afrika maka coba terlebih dahulu mencari tokoh yang perannya unik. Kemudian, beliau menyarankan salah satu tokoh yang mempunyai peranan unik tersebut adalah Mahatma Gandhi. Keunikannya karena Mahatma Gandhi yang merupakan orang India (salah satu negara di Asia Selatan) tetapi pernah berjuang di Afrika Selatan. Selain itu, ketertarikan penulis disebabkan pula karena selama perkuliahan Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Afrika maupun Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Asia yang kebetulan di kelas yang penulis ikuti, kedua mata kuliah tersebut diampu oleh Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi. Beliau sering mengungkapkan keunikan dari Mahatma Gandhi yang merupakan orang Asia tetapi turut berjuang di Afrika Selatan. Kemudian,

Imam Tantoni, 2016

PERANAN MAHATMA GANDHI DALAM MENENTANG DISKRIMINASI RASIAL DI AFRIKA SELATAN TAHUN 1893-1914

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis juga tetap disarankan agar ketika mencari sumber mengenai Mahatma Gandhi, secara simultan turut pula mencari sumber yang terkait Ariel Sharon maupun Umar Mukhtar, tujuannya adalah untuk membandingkan topik manakah yang paling praktis dari segi pencarian sumbernya.

3.1.2 Penyusunan Rencana Penelitian

Rencana penelitian biasa disebut juga proposal penelitian. Ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian skripsi. Proposal ini merupakan kerangka dasar yang nantinya akan dijadikan bagi pengembangan penulisan skripsi ini. Proposal yang sudah selesai kemudian diajukan ke TPPS untuk kemudian diseminarkan sesuai jadwal. Proposal skripsi disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Metode penelitian
7. Kajian pustaka
8. Penelitian terdahulu
9. Sistematika penulisan
10. Daftar pustaka

Pelaksanaan seminar proposal penulis pada tanggal 28 Desember 2015, namun ketika itu yang diseminarkan masih judul yang lama yaitu mengenai *Peranan Umar Mukhtar dalam Menentang Fasisme Italia di Libia Tahun 1911-1931*. Kemudian setelah ganti judul menjadi *Peranan Mahatma Gandhi dalam Menentang Diskriminasi Rasial di Afrika Selatan Tahun 1893-1914*, penulis melakukan seminarnya langsung di ruangan Ibu Dr. Murdyiah Winarti, M. Hum sebagai calon dosen pembimbing I dan Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi sebagai calon dosen pembimbing II.

Perbaikan yang ketika itu disarankan baik oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum maupun Bapak Drs. R. H. Achamd Iriyadi adalah poin di rumusan masalah yang harus lebih difokuskan pada kondisi sosial-politik Afrika Selatan yang melatarbelakangi perjuangan Mahatma Gandhi di sana. Kemudian diskriminasi rasial yang ada supaya difokuskan mengenai diskriminasi yang dialami orang-orang India di Afrika Selatan, dan pengaruh perjuangan Mahatma Gandhi diubah menjadi akhir perjuangan Mahatma Gandhi.

3.1.3 Mengurus Perizinan

Terakhir yang dilakukan penulis sebelum melanjutkan pada penelitian skripsi ini adalah mengurus perizinan. Perizinan di sini adalah Surat Keputusan (SK) bahwa penulis mendapatkan izin untuk melanjutkan penelitiannya dengan terlebih dahulu mengajukan proposal yang sudah direvisi sesuai dengan koreksi dari kedua dosen pembimbing sewaktu seminar. Maka berdasarkan Surat Keputusan (SK) 12/TPPS/JPS/PEM/2016 melalui persetujuan dari Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si dan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah Bapak Dr. Agus Mulyana, M. Hum, penulis mendapat izin untuk melanjutkan penelitian sebagai syarat terakhir mendapat gelar sarjana pendidikan sejarah strata satu. Kemudian, melalui surat keputusan ini pula ditetapkan Pembimbing I Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum dan Pembimbing II Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi.

3.2 Proses Penelitian

Berikut ini merupakan uraian mengenai metode penelitian sejarah yang dilakukan penulis selama keberlangsungan penelitian skripsi ini. Adapun proses penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu tahapan-tahapan menurut Grey (dalam Syamsuddin, 2007, hlm. 89).

3.2.1 Memilih suatu topik yang sesuai

Grey (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 90-91) mengemukakan bahwasannya dalam memilih suatu topik untuk penelitian, maka perlu diperhatikan empat

kriteria, antara lain nilai (*value*), keaslian (*originality*), kepraktisan (*practicality*), dan kesatuan (*unity*). Keempat kriteria tersebut akan diuraikan secara lebih lanjut sebagai berikut.

3.2.1.1 Nilai (*Value*)

Topik yang dipilih harus sanggup memberikan penjelasan atas suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman manusia. Topik mengenai peranan Mahatma Gandhi dalam menentang diskriminasi rasial di Afrika Selatan tahun 1893-1914 merujuk pada keadaan masyarakat Afrika Selatan ketika kehadiran Gandhi di sana yang banyak dipenuhi keberagaman ras manusia. Termasuk kehidupan manusia di dunia ini pula dipenuhi oleh banyak keberagaman ras yang ada. Sebut saja misalnya keberagaman warna kulit yang merupakan keberagaman ras yang paling nampak. Manusia ada yang memiliki warna kulit hitam, putih, merah, kuning, maupun cokelat. Penulis dalam hal ini beranggapan perjuangan yang dilakukan Gandhi untuk membela ketidakadilan yang dialami orang-orang India yang memiliki warna kulit cokelat ini turut dijadikan pelajaran untuk masyarakat secara keseluruhan. Bahwasannya jangan sampai keberagaman yang dimiliki manusia ini dinodai oleh ketidakadilan baik dalam bentuk diskriminasi berdasarkan ras maupun diskriminasi berdasarkan apa pun tidak terjadi lagi sepanjang kehidupan umat manusia ini masih ada.

3.2.1.2 Keaslian (*Originality*)

Bila subjek yang dipilih telah dikaji dalam penelitian lebih dahulu, penulis harus yakin bahwa dapat menampilkan salah satu atau kedua-duanya:

1. Evidensi baru yang sangat substansial dan signifikan, atau suatu
2. Interpretasi baru dari evidensi yang valid dan dapat ditunjukkan

Penelitian mengenai Mahatma Gandhi baik tentang kehidupan maupun tentang ajaran-ajarannya secara keseluruhan sudah banyak ditulis. Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memfokuskan kehidupan Mahatma Gandhi

ketika berada di Afrika Selatan, yang justru menurut Gandhi sendiri kehidupan di Afrika Selatan ini merupakan pondasi dari pada kehidupannya. Kemudian, penulis juga akan menganalisis bahwasannya ajaran-ajaran Mahatma Gandhi yang meliputi (Satyagraha, Ahimsa, Hartal, dan Swadeshi) ini turut pula dipengaruhi oleh kehidupan masa kecil Gandhi.

3.2.1.3 Kepraktisan (*Practicality*)

Topik mengenai Mahatma Gandhi ini memiliki kepraktisan dari segi kemudahan pencarian sumber. Penulis sendiri dalam melakukan pencarian sumber ini tidak sampai mengalami kesulitan yang tidak rasional. Sumber-sumber yang didapat semuanya berasal dari perpustakaan yang masih dalam lingkup kota Bandung, kota di mana penulis sedang menempuh studi.

3.2.1.4 Kesatuan (*Unity*)

Setiap penelitian harus mempunyai satu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan. Begitu pula penelitian skripsi ini, hanya diarahkan terhadap analisis mengenai peranan Mahatma Gandhi ketika berjuang menentang diskriminasi yang didasarkan atas ras di Afrika Selatan, dengan mengambil batasan waktu dari pada kehidupan Gandhi sendiri ketika berada di Afrika Selatan, antara tahun 1893 hingga tahun 1914.

3.2.2 Mengusut semua evidensi (bukti) yang sesuai dengan topik

Tahap yang kedua setelah memilih topik yang sesuai adalah mengusut semua evidensi (bukti), bukti di sini ialah sumber-sumber yang sesuai dengan topik. Sumber-sumber di sini seperti yang dikatakan Sjamsudddin (2007, hlm. 95) adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)”. Sumber sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber visual. Sumber tertulis mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah, sumber ini ada yang sengaja ditulis untuk bahan

sejarah adapula sumber tertulis yang memang tidak sengaja ditulis untuk bahan sejarah (arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah, dan sebagainya). Kemudian sumber lisan merupakan sumber tradisional yang menceritakan sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sumber ini diceritakan dari mulut ke mulut. Dan yang terakhir adalah sumber visual yang merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau bangunan dan merupakan warisan kebudayaan lama yang berbentuk arkeologis, epigrafis, dan numismatik (Hugiono dan Poerwantana, 1992, hlm. 30-31).

Tahap pencarian sumber ini dalam metode penelitian sejarah lazim disebut dengan istilah *Heuristik*. Mengenai pengertian heuristik, Hariyono (1995) menjelaskan

heuristik adalah langkah untuk berburu dan mengumpulkan pelbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk melacak sumber tersebut, sejarawan dapat mencari di pelbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai saksi sejarah (dengan metode sejarah lisan) dan yang lain (hlm. 109).

Bagi penulis pemula, tempat yang paling lazim untuk dijadikan tempat penelitian dalam artian sebagai tempat pencarian sumber adalah perpustakaan (Gottschalk, 2007, hlm. 56-57). Oleh karena itu, setelah menentukan topik yang sesuai, penulis segera bergegas mengunjungi beberapa perpustakaan yang terdapat di kota Bandung. Namun selain mengunjungi beberapa perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian melalui penelusuran secara *online*. Adapun beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi maupun beberapa sumber yang penulis peroleh melalui penelusuran secara *online* antara lain:

1. Perpustakaan Pribadi Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi

Ini merupakan perpustakaan pribadi yang dimiliki Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi. Penulis mendapat pinjaman beberapa buku yang terkait dengan Mahatma Gandhi, buku-buku tersebut antara lain *Gandhi Penghidupannya dan Pesannya untuk Dunia* tulisan Louis Fischer dan buku berjudul *Orang-Orang Besar Pria dan Wanita* tulisan Leslie W. Leavitt.

Kemudian buku *Pengantar Antropologi* tulisan Prof. Harsojo yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai ras secara terperinci.

2. Perpustakaan Pusat Universitas Pendidikan Indonesia

Di Perpustakaan Pusat Universitas Pendidikan Indonesia, penulis banyak mendapatkan sumber-sumber penting yang berisi mengenai sejarah maupun kehidupan sosial-budaya masyarakat Afrika Selatan, seperti halnya buku yang berjudul *South Afrika A Short History* karya Arthur Keppel Jones dan buku yang berjudul *Manusia Penghuni Bumi Bunga Rampai Geografi Sosial* karya N. Daldjoeni yang dalam sub bab buku tersebut terdapat mengenai apartheid di Afrika Selatan. Selain itu, ada lagi buku-buku di perpustakaan ini yang berisi mengenai metode penelitian sejarah maupun mengenai konsep peran, ras, dan diskriminasi.

3. Perpustakaan Museum Konferensi Asia-Afrika

Di perpustakaan ini, penulis menemukan buku yang berjudul *Certificate notes: o-level southern African history* tulisan dari Donald Learning dan buku berjudul *The peoples and policies of South Africa* tulisan Leo Marquard.

4. Buku-Buku Koleksi Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum

Dari buku-buku koleksi Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum, penulis mendapatkan dua buku mengenai sejarah Afrika. Kedua buku ini antara lain buku *Africa Since 1800*, tulisan Roland Oliver dan Anthony Atmore dan buku *Africa Since 1875 "A Modern History"* tulisan Robin Hallett.

5. Perpustakaan Militer Angkatan Darat

Ini merupakan perpustakaan yang ada di Dinas Kesenjataan Angkatan Darat (DISJARHAD). Di perpustakaan Disjarhad ini, penulis menemukan beberapa buku antara lain buku yang berjudul *Mahatma Gandhi Pejuang Tanpa Kekerasan* tulisan Trimurni dan beberapa buku-buku terkait metode penelitian sejarah.

6. Badan Perpustakaan dan Pengarsipan Daerah Jawa Barat

Perpustakaan ini merupakan fasilitas umum yang disediakan pemerintah daerah untuk masyarakat luas pada umumnya. Penulis sendiri

ketika berkunjung di perpustakaan ini menemukan buku yang berjudul *Character is Destiny: Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia* tulisan John McCain dan Mark Salter. Bab dalam buku ini salah satunya mengenai biografi Mahatma Gandhi.

7. Perpustakaan Pribadi

Ini merupakan perpustakaan penulis sendiri, secara sederhana buku-buku yang dimiliki penulis. Adapun buku-buku mengenai Mahatma Gandhi antara lain buku *Mahatma Gandhi Sebuah Autobiografi: Kisah Tentang Eksperimen-Eksperimen Saya Terhadap Kebenaran* buah tangan Mahatma Gandhi sendiri. Masih buku yang merupakan buah tangan Gandhi, yaitu buku yang berjudul *All men are brothers: life and thoughts of Mahatma Gandhi as told in his own words* yang telah diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar dan kemudian diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Semua Manusia Bersaudara*. Kemudian ada lagi buku yang berjudul *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-Musuhnya* yang ditulis oleh Ved Mehta yang pernah hidup dan tinggal bersama Gandhi di Ashram Sevagram. Kemudian buku yang berjudul *Gandhi The Man* yang ditulis Eknath Easwaran, yang besar dan tumbuh semasa Gandhi masih hidup ketika ia berjuang dalam kemerdekaan India.

Selain buku-buku mengenai Gandhi, peneliti juga memiliki buku *Sejarah Afrika* yang ditulis oleh Darsiti Soeratman. Kemudian buku-buku mengenai India yang di dalamnya membahas Mahatma Gandhi termasuk ajaran-ajarannya. Ditambah lagi buku-buku mengenai ilmu sejarah yang antara lain *Metodologi Sejarah* karya Helius Sjamsuddin, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, dan *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo.

8. Perpustakaan Negeri Kota Cimahi

Ketika melakukan kunjungan ke perpustakaan ini, penulis berhasil mendapatkan buku berjudul *Mahatma Gandhi: Prinsip Hidup, Pemikiran Politik dan Konsep Ekonomi*. Buku ini merupakan sebuah tesis dari Francis Alappatt yang kemudian diterbitkan ke dalam bentuk buku.

9. Penelusuran secara *Online*

Melalui penelusuran secara online ini, penulis berhasil mendapatkan beberapa artikel jurnal dan skripsi terkait Mahatma Gandhi dalam bentuk *softfile*. Kemudian, penulis juga dapat menemukan beberapa gambar yang akan dimasukkan ke dalam lampiran skripsi ini.

Kuntowijoyo (2013, hlm. 75) menyebut, berdasarkan urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Mengenai sumber primer dan sumber sekunder ini, Gottschalk (2007) menjelaskan

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (di sini selanjutnya secara singkat disebut *saksi pandangan mata*). Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (hlm. 43).

Senada mengenai sumber primer ini, Herlina (2008, hlm. 10) mengatakan “yang dimaksud dengan sumber primer (*primary sources*) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eye-witness atau ear-witness*) atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut”. Sementara itu, mengenai sumber sekunder menurut Hugiono dan Poerwantana (1992, hlm. 32) adalah perlunya diuji dan dikoreksi dengan analisa kritis terhadap kesaksian dokumen-dokumen sezaman untuk menghindarkan sumber yang palsu atau yang menyesatkan. Dengan kata lain, penggunaan sumber sekunder perlu adanya pencocokan dengan sumber primer.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis sendiri berpegang pada sumber primer yang merupakan tulisan dari Mahatma Gandhi sendiri melalui autobiografinya yang telah diterbitkan dalam sebuah buku. Kemudian, penulis juga menggunakan sumber primer lainnya yang juga tulisan Gandhi buku yang berjudul *All men are brothers: life and thoughts of Mahatma Gandhi as told in his own words*. Penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder yang ditulis

oleh orang-orang yang sezaman dengan Gandhi maupun para penulis yang merujuk langsung pada sumber literatur dari beberapa tulisan yang ditulis oleh Gandhi sendiri. Tidak hanya itu, beberapa buku juga telah penulis temukan yang kaitannya dengan keadaan penduduk Afrika Selatan, maupun sumber pendukung lainnya yakni mengenai konsep peranan, ras, dan diskriminasi.

3.2.3 Membuat catatan sesuatu yang dianggap penting dan relevan dengan topik ketika penelitian berlangsung

Pentingnya membuat catatan-catatan ini menurut Abdurahman (2007, hlm. 65) menyatakan “Data penelitian yang diperoleh melalui telaah pustaka itu mustahil hanya dapat disimpan dalam ingatan semata, tetapi seharusnya dibuatkan catatan-catatan dari sumber-sumber yang ditelaah itu”. Sejalan dengan hal ini, ketika membaca beberapa sumber baik dari buku-buku, artikel jurnal, maupun skripsi, penulis sembari mencatat fakta-fakta penting dan menarik yang akan dijadikan kutipan untuk mendukung dalam tahap penulisan kisah masa lalu (*historiografi*) nanti. Selain itu, pencatatan ini pula merupakan upaya pembeda dan pelengkap dari fakta-fakta yang belum ada dalam penelitian mengenai Mahatma Gandhi terdahulu. Khususnya penelitian dalam bentuk artikel jurnal dan skripsi terdahulu.

Dalam catatan-catatan yang telah dibuat peneliti, didapat fakta mengenai Mahatma Gandhi maupun ajaran-ajarannya (khususnya satyagraha dan ahimsa) lahir semenjak Gandhi masih kecil, ketika dalam sebuah kejadian Gandhi melakukan kesalahan yang bertentangan baik dengan agama yang dianutnya maupun kedua orang tuanya. Selain itu, ada lagi catatan yang merupakan ungkapan langsung dari Gandhi sendiri dan sudah dibukukan, Gandhi menuliskan betapa berharganya kehidupan di Afrika Selatan sehingga ia sendiri beranggapan bahwa pondasi hidupnya terletak di Afrika Selatan.

3.2.4 Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang dikumpulkan (kritik sumber)

Bila semua sumber telah terkumpul, maka ada satu tahapan yang mengharuskan sumber tersebut diuji melalui adanya verifikasi atau kritik sejarah untuk benar-benar mendapatkan keabsahan sumber. Verifikasi atau kritik sumber sendiri ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 77). Mengenai verifikasi atau kritik sejarah, Sjamsuddin (2007) menuliskan

Tujuan dari kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (hlm. 131).

3.2.4.1 Autentisitas (Kritik Eksternal)

Tahap kritik sumber yang pertama adalah kritik eksternal, yang difungsikan sebagai kritik terhadap keotentikan suatu sumber. Ketika menemukan satu sumber, rasanya tidak sampai hati untuk tidak menggunakannya. Tetapi tahap ini harus dilakukan untuk mempertanggungjawabkan penulisan sejarah yang merupakan sebuah penulisan karya ilmiah. Adapun yang harus dikritik terutama sumber yang dianggap primer.

Ismaun (2005, hlm. 50) mengemukakan bahwa kritik eksternal atau kritik luar ini untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Aspek yang ditekankan dalam kritik eksternal ini adalah bahan dan bentuk sumber, umur dan asal sumber, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.

Terkait sumber primer, buku yang menurut penulis merupakan sumber primer adalah buku *Mahatma Gandhi Sebuah Autobiografi: Kisah Tentang Eksperimen-Eksperimen Saya Terhadap Kebenaran* dan buku *All men are brothers: life and thoughts of Mahatma Gandhi as told in his own words* (Semua

Manusia Bersaudara). Kedua buku ini ditulis langsung oleh pemeran (*the actor*) yang ada di masa lalu, ialah Mahatma Gandhinya sendiri. Sumber buku yang kemudian dikemas dalam bentuk buku bahkan kemudian diterbitkan secara luas ini, pertama kali ditulis Mahatma Gandhi ketika ia menjalani masa tahanan dalam penjara Yeravda di India. Hal yang menguatkan penulis bahwasannya sumber buku ini merupakan sumber primer karena ditulis oleh pelaku sejarahnya langsung semasa ia masih hidup. Seperti yang diungkapkan Gottschalk (2007, hlm. 44) yang mengatakan “sumber dikatakan primer hanya harus “asli” dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama”.

Mengenai aspek luar dalam arti fisik dari buku, penulis tidak menemukan kerusakan atau pengurangan secara fisik. Kemudian penulis juga merasa tidak perlu menggunakan uji kimia yang biasanya digunakan untuk menguji naskah-naskah kuno, karena sumber tersebut sudah dikemas dalam bentuk sebuah buku, sehingga baik kertas maupun penulisannya sudah menggunakan kertas dan penulisan abad 21.

3.2.4.2 Kredibilitas (Kritik Intern)

Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik eksternal, mungkin melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Sumber yang telah diuji otentisitasnya, maka akan masuk ke dalam tahap pengujian berikutnya, yaitu kritik internal. Ismaun (2005, hlm. 50) mengemukakan bahwa “kritik internal untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain”.

Setelah sumber primer melewati tahap kritik eksternal, maka tiba gilirannya untuk diuji melalui tahap kritik internal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sumber yang dianggap peneliti merupakan sumber primer ini adalah sebuah autobiografi dan buku yang dalam terbitan bahasa Indonesia berjudul

Semua Manusia Bersaudara, kedua buku ini merupakan tulisan langsung dari Gandhi. Terkait sebuah autobiografi, seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo (2003, hlm. 62) menyebutkan “Otobiografi seseorang adalah biografi yang ditulis sendiri. Contoh yang baik dari otobiografi adalah buku M. K. Gandhi, *An Autobiography* dan buku Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Dengan otobiografi yang dilahirkan dari tangan pertama, diharapkan bahwa sejarah dapat dipahami dengan baik”.

Kendati demikian, penulis masih merasa perlu adanya perhatian lebih terhadap sumber primer tersebut. Karena sebuah autobiografi seperti yang diungkapkan Tosh (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 112) dikhawatirkan acapkali autobiografi tidak akurat, selektif, bahkan bisa terjadi distorsi. Oleh karena itu, untuk menghindari hal ini, penulis turut pula menelaah sumber-sumber sekunder, yaitu buku-buku yang ada terkait Mahatma Gandhi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Garraghan (dalam Herlina, 2007, hlm. 34) bahwa sumber yang telah dikritik secara internal ini belum dianggap fakta sejarah. Untuk memperoleh fakta sejarah diperlukan *koraborasi* (pendukungan) suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain (dua atau lebih), yang mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka. Dukungan dari berbagai sumber yang merdeka bisa menghasilkan fakta yang mendekati kepastian (*certainty fact*), sedangkan bila dukungan kurang, mungkin fakta yang dihasilkan hanya sebatas dugaan (*alleged fact*). Bila koraborasi tidak bisa dilakukan, maka nilai sumber itu baik sumber primer maupun sumber sekunder dianggap sebagai pembuktian yang sangat lemah.

Adapun beberapa buku yang menjadi sumber pendukung dalam artian sumber sekunder antara lain buku *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-Musuhnya* yang ditulis oleh Ved Mehta yang pernah hidup dan tinggal bersama Gandhi di Ashram Sevagram ketika usia Gandhi antara 30 sampai 40 tahun. Kemudian buku yang ditulis Eknath Easwaran yang berjudul *Gandhi The Man*, Eknath Easwaran sendiri merupakan seorang yang besar dan tumbuh semasa Gandhi masih hidup ketika Gandhi turut berjuang dalam kemerdekaan India. Selanjutnya ada lagi buku yang ditulis oleh Louis

Fischer yang berjudul *Gandhi Penghidupannya dan Pesannya untuk Dunia*. Louis Fischer sendiri merupakan seorang jurnalis yang pernah mengikuti kampanye Gandhi di India selama beberapa tahun. Fischer juga secara langsung melakukan kunjungan ke rumah Gandhi dan Kasturbai selama seminggu pada tahun 1942. Melalui perbandingan sumber (buku-buku) ini, penulis juga meyakini sekalipun buku autobiografi Mahatma Gandhi itu telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, naskah isi yang sesuai aslinya masih tetap terjaga.

Melihat isi dari buku autobiografi Gandhi ini, penulis merasa dalam menuliskan pengalaman hidupnya khususnya ketika berada di Afrika Selatan, Gandhi cukup cerdas menuangkan pemikirannya dengan menuliskan sesuatu yang tidak mengagungkan golongan tertentu, baik itu orang-orang India, orang-orang Boer dan orang Inggris maupun bangsa Eropa lainnya, serta penduduk bumiputra Afrika Selatannya sendiri. Sehingga, setelah melalui kritik internal ini, penulis merasa yakin untuk menggunakan sumber buku ini sebagai rujukan, baik dengan mengutip secara langsung atau tidak langsung, dengan mencantumkan sumber yang jelas.

Pada akhirnya, hasil dari kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal) ini akan mengungkapkan fakta. Pengertian fakta sendiri menurut F. J. Teggart (dalam Gazalba, 1981, hlm. 34-35) adalah ‘hasil dari sebuah penyelidikan yang kritis, pernyataan-pernyataan ditarik dari bahan-bahan dokumenter’. Menurut Backer (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 49) membedakan fakta menjadi dua. Ada fakta keras (*hard facts*), yaitu fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya, dan fakta lunak (*cold facts*) yaitu fakta-fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya. Fakta-fakta yang telah didapat dari hasil kritik sumber ini kemudian akan dijadikan sebagai bahan dalam penyusunan hasil penelitian.

3.2.5 Menyusun hasil-hasil penelitian

Dua tahap sebelumnya (kritik eksternal dan kritik internal) telah dilakukan untuk mendapatkan kisah masa lalu yang otentik dan teruji kredibilitasnya. Sekarang tiba saatnya bagi penulis untuk menginterpretasikan (menafsirkan) hasil

temuannya. Penafsiran masa lalu umat manusia ini biasanya bertalian erat dengan permasalahan subjektifitas dan objektifitas.

Sejarah dalam arti objektif menurut Kartodirdjo (1993, hlm. 15) “menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang ada kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengalami dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu”.

Sejarah sebagai ilmu dituntut objektif, karena ilmu tanpa objektifitas tidak mempunyai nilai ilmiah. Sejarawan akan berusaha menyusun sejarah seobjektif mungkin, akan tetapi bagaimanapun objektifitas tetap merupakan sesuatu yang sulit. Hal ini dilatarbelakangi karena fakta-fakta yang ada di dalam sumber tidak dapat berbicara sendiri, melainkan sejarawanlah yang mengkomunikasikannya (Hugiono dan P. K. Purwantana, 1992, hlm. 26). Senada dengan hal ini, turut pula E. H. Carr (dalam Poespoprodjo, 1987, hlm. 2) yang menuliskan ‘*The facts of histori cannot be purely objective, since they become facts of history only in virtue of the significance attached to them by the historian*’ (fakta sejarah tidak dapat murni objektif karena menjadi fakta sejarah hanya karena arti yang diberikan oleh sejarawan).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjektifitas dalam penulisan sejarah sulit untuk dihindari, tetapi sumber-sumber yang telah didapat tidak bisa berbicara sendiri, maka sejarawanlah yang mengungkapkannya. Hal ini seperti menurut Kartodirdjo (1993, hlm. 14) yang mengutarakan bahwa “disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang, penulis). Baik pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, maka mau tak mau memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya, dan lain sebagainya.”

Untuk menyikapi terkait masalah subjektifitas dan objektifitas ini, dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan penafsiran deterministik. Penafsiran deterministik ini salah satunya bertumpu pada aspek determinisme rasial (Sjamsuddin, 2007, hlm. 164). Penafsiran determinisme rasial ini dipilih

karena penulis mempertimbangkan dengan topik yang di dalamnya terdapat mengenai diskriminasi rasial. Besar harapan, melalui penafsiran determinisme rasial ini pada penulisan skripsi ini penulis tidak berpihak terhadap golongan tertentu terutama berpihak pada golongan yang memiliki persamaan ras warna kulit cokelat, mengingat penulis sendiri memiliki kulit cokelat sama seperti Mahatma Gandhi dan orang-orang India di Afrika Selatan pada umumnya. Kemudian, melalui penafsiran determinisme rasial juga, penulis akan mengungkapkan fakta sejarah yang sebenarnya, tanpa ada penambahan atau pengurangan dari kisah yang sebenarnya.

3.2.6 Menyajikan semenarik mungkin dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin

Ini merupakan tahap terakhir dari sebuah penulisan sejarah, yang mana pada tahap ini penulis dituntut untuk menyajikan hasil rekonstruksi masa lalu dalam sebuah penyajian yang menarik. Tahap terakhir ini, dalam penelitian sejarah lazim disebut *historiografi* (penulisan sejarah). Historiografi sendiri pengertiannya menurut Surjomihardjo (1979, hlm. 113) adalah “keseluruhan proses-proses intelektual, kritis, dan konstruktif dan merupakan alas dasar sejarah itu ditulis”.

Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menjelaskan ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*. Bentuk penyajian yang ada dalam penulisan sejarah menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 238) antara lain deskriptif-naratif, analitis-kritis, dan gabungan (deskriptif-naratif dan analitis-kritis). Pada penulisan sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan penyajian dengan pola deskriptif-naratif dan analitis-kritis. Bentuk penyajian ini karena ketika penulisan skripsi ini, penulis tidak hanya mendeskripsikan dan menarasikan perjuangan Mahatma Gandhi di Afrika Selatan, tetapi dari kisah perjuangan itu akan dianalisis secara kritis dengan melihat

kondisi sosial-politik masyarakat Afrika Selatan ketika kehadiran Gandhi di sana, latar belakang diskriminasi rasial bangsa kulit putih dan latar belakang perjuangan Gandhi, strategi atau cara perjuangan Gandhi dan akhir dari perjuangan Gandhi di Afrika Selatan sebelum kepulangannya ke India pada tahun 1914.

Kemudian, penulis dalam menyajikan tulisan dalam skripsi ini akan menyajikan kisah Mahatma Gandhi ketika berjuang menentang diskriminasi rasial di Afrika Selatan sesuai dengan fakta sesungguhnya. Hal ini seperti yang Kuntowijoyo (dalam Rochmat, 2009, hlm. 62) mengungkapkan ‘sejarawan itu seperti dalang, ia dapat memainkan apa saja. Akan tetapi, ia dibatasi oleh dua hal yaitu wayang dan lakon. Taruhlah wayang itu sebagai fakta, dan lakon itu sebagai tema yang dipilih sejarawan.’